

KARYA TARI “LANJI” SEBAGAI UNGKAPAN KEPUTUSASAAN ANAK PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM BENTUK TARI DRAMATIK

Shafa Namira Islami^{1*}, Bambang Sugito²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: shafanamira.20044@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Karya Tari Lanji merupakan sebuah karya yang berangkat dari fenomena perjalanan hidup anak pekerja seks komersial, dimana dia mengalami keputusan yang disebabkan oleh pembulian verbal dari masyarakat karena ibunya yang merupakan seorang pekerja seks komersial. Pada akhirnya dia putus asa dan memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial seperti ibunya. Pada karya tari ini memiliki dua fokus yaitu fokus isi dan bentuk. Fokus isi berupa keputusan yang dialami anak pekerja seks komersial sedangkan fokus bentuk disajikan dalam bentuk tari dramatik. Penulisan karya tari Lanji menggunakan beberapa teori diantaranya teori Metode Konstruksi I oleh Smith. Penafsiran koreografer pada fenomena yang dipilih kemudian dilanjutkan pada tahap proses penciptaan. Keputusan anak pekerja seks komersial diungkapkan melalui gerak, dan ekspresi serta didukung oleh beberapa komponen seperti *setting* siluet, tata rias busana yang sesuai dengan konsep, panggung *proscenium* lengkap dengan *lighting* yang difungsikan untuk membangun perubahan suasana di setiap adegan. Irgan musik juga menjadi pendukung dalam karya tari ini. Karya tari Lanji menggunakan tipe tari dramatik.

Kata kunci: Lanji, Keputusan, Pekerja Seks Komersial

Abstract

Lanji Dance is a work that departs from the phenomenon of the life journey of a child of a commercial sex worker, where he experienced despair caused by verbal bullying from the community because his mother was a commercial sex worker. In the end she despaired and decided to become a commercial sex worker like her mother. This dance work has two focuses, namely the focus of content and form. The focus of the content is the despair experienced by the children of commercial sex workers while the focus of the form is presented in the form of dramatic dance. The writing of the dance work Lanji uses several theories including the theory of Construction Method I by Jaqueline Smith. The choreographer's interpretation of the chosen phenomenon is then continued at the creation process stage. The desperation of commercial sex worker children is expressed through movement and expression and supported by several components such as silhouette settings, fashion makeup in accordance with the concept, a proscenium stage complete with lighting that is used to build changes in atmosphere in each scene. Musical accompaniment is also a support in this dance work. Lanji dance works use dramatic dance types.

Keywords: Lanji, Despair, Commercial Sex Workers

Article History:

Submitted: November 1, 2024

Revised: November 4, 2024

Accepted: November 5, 2024

PENDAHULUAN

Prostitusi atau juga bisa disebut pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu

prostituere yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut prostitution yang juga berarti pelacuran. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pekerja seks komersial (Kartono, 1997). Sedangkan secara terminologi, pelacuran atau prostitusi merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan (Robert & David, 1987). Faktor yang menyebabkan wanita melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks antara lain rendahnya tingkat Pendidikan, adanya himpitan ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan. Selain beberapa faktor tersebut, terdapat faktor lain yang membuat wanita melakukan pekerjaan sebagai pelacur seperti pada contoh kasus beberapa anak dari pekerja seks komersial yang memutuskan menjadi pekerja seks karena frustrasi ketika mendapat pembullying verbal dari masyarakat seperti diejek, diberi kata-kata kasar, dicemooh bahwa ibunya merupakan seorang pelacur. Koreografer terinspirasi oleh pengalaman empiris dari salah satu pekerja seks komersial yang ada di kampung Dolog Kabupaten Lumajang tepatnya di Kecamatan Summersuko.

Koreografer menyampaikan gagasannya melalui sebuah bentuk karya tari dengan memanfaatkan daya imajinasi koreografer terhadap fenomena yang diamati dan dituangkan ke dalam bentuk gerak yang dapat ditangkap oleh Indera mata. Wujud yang tercipta diharapkan mampu menarik perhatian penonton terhadap bentuk yang dihasilkan baik dalam segi gerak maupun ekspresi sehingga timbul imajinasi dan interpretasi. Gagasan yang ingin disampaikan adalah sebuah ungkapan tentang keputusan yang dirasakan anak dari pekerja seks komersial.

Fenomena dari karya tari ini berpijak dari perjalanan hidup anak pekerja seks komersial, dengan keputusan yang dirasakannya ketika menjadi anak dari seorang pekerja seks komersial saat mendapat pembullying secara verbal dari masyarakat karena ibunya yang merupakan seorang pekerja seks komersial. Selain itu, terdapat faktor lain yang membuat anak tersebut memutuskan untuk menjadi pelacur yaitu tidak mendapat figur yang baik sebagai panutan, tidak ada pendampingan yang baik dan penguatan iman dari sosok ibu, lalu kebiasaan dan perilaku di lingkungan sekitar. Hal-hal tersebut yang membuatnya putus asa sehingga memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial.

Keunikan pada karya ini yaitu keputusan yang dirasakan anak dari pekerja seks komersial menurut koreografer berbeda dengan keputusan pada umumnya, jika pada umumnya seseorang mengalami putus asa lalu bangkit menjadi lebih baik sedangkan pada fenomena ini si anak mengalami putus asa dan membuat keputusan yang kurang tepat yaitu memilih untuk menjadi pekerja seks komersial. Hal ini menarik bagi koreografer untuk melakukan observasi sebagai pijakan untuk berkarya tari.

Pada karya tari ini koreografer tertarik untuk mengungkapkan dampak pembullying secara verbal yang ternyata dapat menimbulkan rasa putus asa dan penderitaan terhadap individu yang terlibat bahkan bisa merubah sesuatu yang ada pada diri individu tersebut, seperti yang awalnya dia hanya perempuan baik lalu memutuskan menjadi pelacur. Selain dampak pembullying verbal, keputusan juga terjadi apabila dia tidak mendapat figur yang baik, serta lingkungan sekitar yang

mendukung sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial.

Urgensi dari karya tari ini sebagai media refleksi yaitu agar masyarakat lebih menghargai seseorang yang lahir dari keluarga berlatar belakang kurang baik, selain itu juga sebagai media informatif yaitu dampak bullying secara verbal terhadap individu sangat berpengaruh terhadap individu tersebut. Banyak faktor dan alasan untuk seseorang menjadi pekerja seks selain faktor ekonomi, pergaulan dan lain-lain. Dampak bullying verbal juga bisa menjadi faktor dari seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial.

Karya ini memiliki fokus isi berupa keputusan anak *pekerja seks komersial* yaitu ketika mendapat bullying verbal, sampai pada akhirnya dia lelah dan frustrasi hingga memutuskan untuk menjadi *pekerja seks komersial*. Fokus bentuk menggunakan bentuk tari dramatik.

Karya ini memiliki tujuan penciptaan yaitu untuk mengungkapkan keputusan dari anak *pekerja seks komersial* serta menyampaikan pesan agar masyarakat sadar dampak dari tindakan bullying baik fisik maupun verbal

Manfaat dari karya tari ini bagi koreografer yaitu sebagai Sebagai media pembelajaran koreografer dalam melatih kreatifitas dengan memunculkan ide-ide baru terhadap fenomena disekitar yang kemudian diwujudkan kedalam sebuah karya tari, sedangkan manfaat bagi masyarakat selaku audience atau penonton, selain menjadi media hiburan dan apresiasi, diharap karya ini dapat juga menjadi inspirasi dalam berkarya serta menjadi refleksi diri yang benar terjadi di kehidupan sehari-hari.

METODE

Pada penelitian ini, kami mengenal dengan istilah metode penciptaan. Metode penciptaan adalah cara kerja yang disusun secara sistematis guna mewujudkan sesuatu yang baru yang dimaksud disini adalah karya tari. Dalam karya ini, koreografer menggunakan metode konstruksi I. Menurut Smith (1985) dalam metode konstruksi I mengatakan, awal terdapat rangsang tari, penentuan tipe tari, penentuan mode, penyajian representational dan simbolik terhadap bahan gerak yang akan digunakan, improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan, motif (Metode konstruksi digunakan sebagai langkah- langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian. Dari pendekatan tersebut koreografer melanjutkan dengan membuat rancangan karya dan proses penciptaan karya tari ini.

Tema

Tema tari memuat isi penggarapan yang diharapkan dapat membawa persepsi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik penggarapan gerak. (Murgiyanto, 1983). Pada karya ini koreografer mengambil sebuah kepentingan dari suatu hal yang didapatkannya melalui pengalaman hidup dari narasumber, sebagai sebuah bekal untuk mewujudkan garapan karya tari dengan tema "Keputusan".

Judul

Judul pada karya tari ini bukan semata hanya nama tari, tetapi memiliki arti tersendiri yang berkesinambungan dengan konsep dan alur garap tari yang di bawakan. Judul pada karya tari ini yaitu “Lanji” berasal dari kata Lanjie ditengarai dari bahasa Jawa kuno yang artinya pelacur. Istilah Lanji ini digunakan ketika pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit (1293-1527 M).

Sinopsis

Sinopsis pada karya tari ini sebagai berikut :

*Lahir dari rahim seorang psk tidaklah mudah
Mendapat cacian dan hinaan sudah menjadi makanan sehari- hari
Hal-hal yang tidak pernah aku lakukan, namun semuanya berimbas kepadaku
Haruskah aku mengikuti jejak ibuku?*

Tipe Tari

Karya tari ini menggunakan tipe dramatik yaitu Tipe tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Tipe tari dramatik terikat dengan emosi dan kejadian yang berhubungan langsung dengan manusia, dengan adanya hal ini karakter merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan.

Mode Penyajian

Pada karya tari Lanji, koreografer menggunakan dua mode penyajian yaitu representative dan simbolis. Representative digunakan untuk mengungkap secara jelas mengenai isi dan bentuk berfokus pada gerak – gerak yang menggambarkan pekerja seks komersial. Simbolis juga digunakan oleh koreografer untuk menyimbolkan beberapa hal yang identik dengan pekerja seks komersial, serta konflik batin seperti kesedihan dan frustrasi.

Penari

Pada karya tari Lanji ini menggunakan penari dengan jumlah lima penari putri dan dua penari putra. Dua penari putra menggambarkan customer atau pembeli pekerja seks. Jadi total penari berjumlah tujuh.

Alasan koreografer memilih jumlah tujuh penari karena pada masing-masing penari telah memiliki tingkat ke-energikan, keunikan, dan kelebihan yang menjadikan tubuh mereka siap untuk diolah. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan koreografer dalam memilih tujuh penari. Antara lain, masing-masing penari telah memiliki penguasaan pada gerak tari tradisional dan modern, dan lebih variatif dalam pembentukan pola lantai.

Teknik

Teknik merupakan usaha mengatur dan melakukan seluruh proses baik secara fisik ataupun mental yang dapat diwujudkan oleh penari juga harus mengenali beberapa keterampilan, teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrumen. (Hadi, 2014). Pada karya ini koreografer memerlukan penari yang menguasai teknik

ketubuhan dari segi kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kekuatan atau power dan olah pernafasan yang baik supaya dapat mengekspresikan bentuk Pada karya tari ini koreografer menggunakan teknik body wave, body roll, twerk, hip roll. Tidak hanya Teknik ketubuhan saja, koreografer juga membutuhkan penari yang menguasai atau berani dalam megekspresikan mimik wajah dan emosional.

Gaya

Pada karya ini koreografer menggunakan gaya kontemporer yang diciptakan oleh koreografer sendiri dengan memunculkan gaya yang tidak terikat dengan pola tradisi, lebih menggali kemampuan gerak penari sesuai dengan basic yang dimiliki. Kemudian disesuaikan dengan pengamatan koreografer pada saat melihat pekerja seks komersial, lalu koreografer melakukan analisis mengenai bahasa tubuh, ekspresi dan perasaan atau emosional yang tampak saat itu, seperti cara berjalan pekerja seks yang lemah gemulai dengan sedikit menggoda atau sexy.

Tata Teknik Pentas

Pada karya tari ini menggunakan jenis panggung proscenium. Bentuk panggung proscenium ini hanya dapat dilihat dan dinikmati dari satu arah saja, pada panggung jenis ini terdapat jarak yang memisahkan antara penyaji dan penonton Serta di dukung dengan lighting yang berfungsi bukan hanya sebagai penerang, tetapi pada karya ini lighting juga digunakan untuk mendukung suasana, baik suasana emosional ,perubahan waktu maupun maksud lain yang diatur dengan pemilihan warna-warna tertentu sesuai dengan kebutuhan artistik koreografi. Selain panggung proscenium dan lighting, koreografer juga menggunakan setting berupa kain siluet dan 1 trap yang berfungsi sebagai penunjang gerak pada penari.



Gambar 1. Setting pada karya tari "*Lanji*"

Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan oleh penari putri adalah rias bold. Rias bold merupakan tampilan riasan yang menggunakan warna-warna kuat, intens menonjol dan tegas dengan kreasi yang berbeda dari biasanya. Tata rias yang digunakan oleh penari putri adalah rias bold. Rias bold merupakan tampilan riasan yang menggunakan warna-warna kuat, intens menonjol dan tegas dengan kreasi yang berbeda dari biasanya. Busana yang digunakan penari putri pada karya ini atasan

berupa kain v neck crop berwarna burgundy dengan bagian belakang yang terbuka. Bawahan menggunakan celana pendek sepaha berbahan sequin berwarna hitam. Sedangkan penari putra tanpa menggunakan atasan, untuk bawahan menggunakan celana panjang berwarna hitam berbahan sifon. Tata rambut yang digunakan penari yaitu rambut dikuncir kuda tinggi dengan ditambahkan hair clip atau rambut palsu tambahan, lalu tata rambut pada penari putra dibuat senatural mungkin sesuai rambut asli.



Gambar 2. Tata busana karya tari "*Lanji*"



Gambar 3. Tata rias dan tata rambut karya tari "*Lanji*"

Iringan Musik

Koreografer pada karya ini menggunakan instrument musik digital yaitu Musical Instrument Digital Interface (MIDI) yang dilakukan dengan membuat musik dari berbagai instrument yang tidak terbatas, Alasan koreografer menggunakan music midi tersebut karena dapat dirasakan dan dinikmati oleh penonton masa kini. Selain itu,iringan tersebut bertujuan untuk membangun suasana agar lebih kuat dan jelas. Lantunan lagu diciptakan baru pada karya ini dibuat untuk menguatkan suasana.

Properti

Pada karya tari ini koreografer tidak menggunakan properti apapun, karena koreografer merasa tidak memerlukan penggunaan properti dengan maksud agar pesan atau maksud dan isi yang akan disampaikan terlihat jelas melalui simbol gerak

meski tanpa adanya peroperti tambahan. Daripada penggunaan properti malah justru tidak mendukung jalan cerita maka koreografer memutuskan untuk tidak menggunakan properti tambahan.

Setelah membuat rancangan karya, selanjutnya melewati tahap proses penciptaan yang terdiri dari rangsang awal, eksplorasi, pembentukan, analisis dan evaluasi, lalu seleksi dan penghalusan.

Rangsang Awal

Pada karya tari Lanji ini koreografer menemukan ide melalui rangsang gagasan (ide) dari pengalaman empiris yang dialami oleh narasumber. Rangsang gagasan sendiri dapat timbul dari kegiatan membaca buku, melakukan wawancara, mengetahui sejarah, memahami hubungan kemanusiaan dan sebagainya. Pada karya ini koreografer melakukan wawancara dengan narasumber tentang bagaimana perjalanan hidupnya ketika sebelum menjadi pekerja seks komersial, sampai pada akhirnya memutuskan menjadi pekerja seks komersial serta penyebab dia memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial. Selanjutnya koreografer menemukan ide berdasarkan rangsangan tersebut dan mencoba untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari.

Eksplorasi

Pada karya tari ini, koreografer melakukan tahap eksplorasi diawali dengan menganalisis tentang bagaimana pekerja seks komersial ketika menarik perhatian pelanggan seperti cara merayu ,menggoda dan lain-lain yaitu dengan melakukan observasi ke tempat lokalisasi, lalu merekam keadaan disekitar lokalisasi tersebut dimana terdapat pekerja seks komersial disana yang sedang beraktivitas, tentunya sudah mendapat izin dari pihak yang bersangkutan. Kemudian koreografer memberikan stimulus kepada penari melalui video hasil rekaman tadi tentang bagaimana bahasa tubuh pekerja seks komersial, seperti cara berjalan, cara berpakaian serta gaya rambut dan riasan. Berdasarkan motivasi dan nilai yang sudah diberikan, maka koreografer dan penari dapat melakukan eksplorasi gerak seluas mungkin untuk mendapatkan bentuk yang sesuai

Improvisasi

Pada proses karya ini, tahap improvisasi dilakukan oleh koreografer, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh koreografer yaitu dengan cara memberikan stimulus atau motivasi untuk gerak,tapi pada tahap ini koreografer lebih bebas dan spontan atau acak dalam melakukan gerakan. Gerak yang dihasilkan secara spontan dan acak tersebut bisa menjadi inspirasi baru untuk mengolah kreativitas gerak menuju tahap berikutnya.

Pembentukan

Dengan adanya tahap ini , komposisi termasuk bagian yang penting dalam proses penciptaan, karena pada tahap ini koreografer berusaha membentuk bentuk gerak yang kemudian dijadikan satu kesatuan sehingga menjadikannya suatu gerak yang utuh dan kreatif pada karya tari.

Analisis dan evaluasi

Pada proses karya ini, koreografer harus memeriksa kembali komposisi yang telah dibuat secara berkala. Evaluasi yang harus dilakukan secara intens oleh koreografer dapat diterapkan ketika kerja studio, koreografer dapat melakukan evaluasi ketika selesai melaksanakan latihan yaitu dengan cara merekam dari awal sampai akhir sehingga koreografer bisa mengerti detail gerak yang sesuai maupun yang tidak sesuai. Selain detail gerak, koreografer juga harus mengevaluasi atau mempertimbangkan ketepatan musik, suasana, teknis panggung.

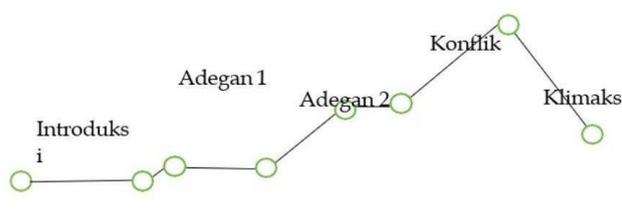
Seleksi dan Penghalusan

Setelah melalui tahap awal dan evaluasi, maka tahap selanjutnya adalah penyeleksian dan penghalusan . Tahap ini bertujuan untuk menganalisa kembali hasil karya yang diperoleh dari beberapa tahap sebelumnya. Apabila terdapat bagian yang tidak sesuai dengan konsep karya, maka koreografer perlu melakukan perbaikan dan penghalusan hingga mencapai apa yang diinginkan sesuai dengan konsep karya. Pada tahap ini perlu dilakukan Latihan dari awal sampai akhir dan dilakukan pengulangan dengan tujuan agar koreografer bisa melihat kelayakan karya tersebut untuk dipertontonkan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari Lanji merupakan sebuah garapan koreografi baru dalam sajian bentuk tari dramatik, yang memiliki isi mengenai ungkapan keputusan anak dari pekerja seks komersial. Ketertarikan koreografer untuk memilih isi dalam karya tari Lanji berawal dari fenomena perjalanan hidup anak dari pekerja seks komersial, dimana dia mengalami frustrasi karena mendapat pembullying secara verbal sebab ibunya yang merupakan pekerja seks komersial sampai pada akhirnya anak ini putus asa hingga memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial seperti ibunya.

Tipe tari dramatik dipilih oleh koreografer karena ingin menampilkan sajian yang mempunyai dinamika suasana disetiap adegannya. Berikut merupakan tangga dramatik dan alur pada karya tari “Lanji”



Gambar 5. Desain Dramatik Karya Tari “Lanji”

Pada bagian introduksi koreografer menggambarkan seorang yang bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu ibu dari anak tersebut dan bagaimana anak tersebut bisa terlahir, terdapat salah satu penari yang berada diposisi center yang merupakan sang ibu, dengan melakukan gerak erotis lenggak- lenggok dan egolan

yang menggambarkan sebagai pekerja seks komersial. Selain itu pada part introduksi ini koreografer menggunakan teknik ketubuhan body roll, body wave, twerk dan hip roll lalu lebih banyak menggunakan pola lantai level bawah dengan gerak egolan erotis dan centil. Pada part siluet merupakan gambaran atau menyimbolkan ketika pekerja seks komersial tersebut sedang melakukan pekerjaannya, dengan menggunakan dua penari laki laki yang merupakan gambaran sebagai pelanggan dari pekerja seks tersebut. Alasan koreografer menggunakan dua penari laki-laki adalah karena jika hanya satu penari laki-laki saja kurang kuat untuk menggambarkan pekerja seks tersebut ketika sedang bekerja, dimana pekerja seks melayani tidak hanya satu pelanggan saja, dan akan terlihat sebagai pasangan.

Pada bagian adegan 1 merupakan gambaran memperlihatkan kehidupan sang anak ketika remaja, lalu adegan antara sang ibu dan anak. Pada part dua penari merupakan gambaran antara ibu dan anak, terlihat interaksi diantara keduanya, seperti gerak bergandengan, cengklek, memeluk, dan Ketika sang anak tidur dipangkuan. Namun ada beberapa gerak berlari berlawanan arah lalu diam lalu gerak ditempat yang berbeda lagi (depan dan belakang) gerak tersebut menggambarkan bahwa pemikiran antara ibu dan anak ini tidak pernah sejalan, sang ibu tetap pada pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial, sedangkan sang anak tidak pernah menyentuh dunia ibunya sama sekali, terakhir terdapat gerak sang ibu berlari setelah memeluk anak, gerak tersebut menggambarkan bahwa sang ibu tidak benar-benar peduli pada sang anak tersebut dan memilih untuk tetap pada dunianya.

Pada bagian adegan 2 merupakan gambaran ketika anak tersebut mendapat intimidasi dan bullyan verbal oleh masyarakat. terdapat gerak berjalan biasa oleh 4 penari dengan 1 penari berada di center dengan ekspresi kebingungan, hal tersebut menggambarkan bahwa sang anak mendapat intimidasi oleh masyarakat terlihat dari gerak berjalan dan berlalu Lalang oleh 4 penari tadi. Pada posisi empat penari melingkar dan satu penari berada di center dengan gerak 4 penari bebas tapi mengarah dan mengelilingi ke satu penari sebagai center merupakan gambaran pembullyan verbal dari masyarakat yang didapatkan anak tersebut.

Pada bagian konflik merupakan puncak emosi dari sang anak yaitu merasakan frustrasi ketika mendapat pembullyan verbal dari masyarakat. Pada part ini koreografer banyak menggunakan gerak seperti kedua tangan memegang kepala lalu berputar layaknya seseorang yang sedang frustrasi serta gerak yang dinamis dan cepat yang menggambarkan emosi dari sang anak, ditunjang dengan lighting kedap-kedip dengan parled berwarna merah. Pada part hampir menuju ending, posisi satu penari berada dicenter dengan ekspresi frustrasi lalu penari lain gerak menghadap penari yang berada di center menggambarkan adegan bully seperti di part sebelumnya, pada part tersebut merupakan gambaran sang anak masih terbayang ketika dia mendapat bullying sehingga membuatnya semakin frustrasi dan putus asa.

Pada bagian klimaks merupakan gambaran keputusan dari anak tersebut hingga dia membuat keputusan dalam hidupnya yaitu mengikuti jejak ibunya menjadi pekerja seks komersial. Pada bagian ini satu penari berjalan menaiki trap dengan ekspresi pasrah, putus asa dengan pelan-pelan melepas dress menjadi busana pada

part awal yaitu atasan tanpa lengan dengan bawahan celana short hitam, lalu empat penari lain masuk kedalam settwing untuk melepas busana,. Alasan koreografer menggunakan satu penari untuk melepas busana distage adalah sebagai penonjolan dan penguatan karakter serta suasana ketika anak tersebut memutuskan menjadi pekerja seks setelah melepas busana,empat penari yang berada disettwing masuk dengan gerak berjalan centil lalu kelima penari berkumpul dicenter untuk melakukan gerak erotis seperti egolan,lenggak- lenggok serta berjalan seperti dicatwalk untuk memperkuat karakter yaitu sebagai pekerja seks komersial.

KESIMPULAN

Karya tari Lanji merupakan sebuah karya tari dengan bentuk pertunjukan tipe tari dramatik yang digunakan dalam mengungkap keputusan yang dirasakan oleh anak pekerja seks komersial dimana dia mengalami pembulian verbal oleh masyarakat karena ibunya merupakan pekerja seks komersial. Selain itu,terdapat faktor lain yang membuat anak tersebut memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial yaitu tidak mendapat figur yang baik sebagai panutan,tidak ada pendampingan yang baik dan penguatan iman dari sosok ibu, lalu kebiasaan dan perilaku di lingkungan sekitar. Hal- hal tersebut yang membuatnya putus asa sehingga memutuskan untuk menjadi pekerja seks komersial. Sehingga sajian yang ditawarkan dalam sebuah pertunjukan panggung proscenium, karya tari Lanji akan banyak memunculkan eksplorasi gerak yang baru melalui proses kreatif gunanya agar dapat menghasilkan bentuk pertunjukan tari yang dapat dipahami oleh penonton. Koreografer juga memvisualisasikan kain siluet dan trap sebagai setting dalam karya ini yang berfungsi sebagai sebuah gambaran selang waktu ketika ibu bekerja sebagai pekerja seks serta menggambarkan asal-usul si anak terlahir. Sedangkan trap berfungsi sebagai penonjolan karakter dan perubahan suasana. Dari hasil karya tari ini,dapat disimpulkan bahwasannya dari berbagai macam penemuan- penemuan baru berdasarkan fokus karya tari yang telah dipilih oleh koreografer berhasil mendapatkan bermacam-macam bentuk yang sesuai dengan konsep,diantaranya pada gerak tari, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah teknik mengungkap keputusan anak pekerja seks komersial. Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi,serta dapat difahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penonton bahwa fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai konsep dan bentuk dari sebuah pertunjukan karya tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya persembahkan untuk Allah SWT yang telah memberikah rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik. Yang kedua terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan berupa doa dan finansial,Lalu saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing,serta dosen penguji yang telah memberikan arahan dan

masukannya tentang bagaimana menciptakan sebuah karya tari, terakhir saya ucapkan terima kasih kepada ketujuh penari saya, composer, stage crew, lighting man, penata rias, busana dan rambut yang telah membantu saya pada saat pementasan karya tari "Lanji" ini digelar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. (2014). *Kriminologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bachtiar, R. & Purnomo, E. (2007). *Bisnis Prostitusi*. Yogyakarta: PINUS Book Publisher.
- Caswanto. (2016). *Tindak Pidana Prostitusi yang Diusahakan dan Disediakan oleh Hotel di Indramayu dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia, Skripsi*. Bandung. Fakultas Hukum Universitas Pasundan.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidajat, R. (2005). *Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2006. *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (1984). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kartono, D. K. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persad.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robert, P. M. & David, E. J. (1987). *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Basa Jawa*. Batavia: Scottweg 5
- Smith, Jaqueline. (1985). *Komposisi Tari Terjemahan Ben Suharto S.S.T.* Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. (2006). *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.